

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achsanul Umar, pada tahun 2021 yang berjudul tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu ada beberapa nilai pendidikan toleransi yang ada dalam buku tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan ada di hatimu, diantaranya nilai pengakuan terhadap pluralitas, nilai berlomba-lomba dalam kebaikan, nilai interaksi dalam beragama. Sedangkan pada penelitian penulis, nilai-nilai pendidikan akidah pada buku Tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan karya Husein Ja'far Al-Hadar, yaitu nilai kreatif dan terbuka, nilai amanah dan tanggung jawab, nilai objektif-empiris, nilai sikap toleransi dan solidaritas terhadap kemanusiaan, nilai hubungan kasih sayang dan nilai sabar.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya habib Husein Ja'far al-Hadar. Sedangkan tujuan penelitian penulis yaitu Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung pada bab Hijrah dalam buku Tak

di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.

2. Penelitian yang dilakukakan Prayashi Anjani, pada tahun 2020 yang berjudul tentang Nilai-Nilai Akidah dalam Film Munafik 2 karya Syamsul Yusof. Nilai Akidah adalah iman atau keyakinan. Adapun Nilai-Nilai Akidah tersebut adalah Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari dan Iman kepada Qada dan Qadar. Sedangkan pada penelitian penulis, nilai-nilai pendidikan akidah pada buku Tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan karya Husein Ja'far Al-Hadar, yaitu nilai kreatif dan terbuka, nilai amanah dan tanggung jawab, nilai objektif-empiris, nilai sikap toleransi dan solidaritas terhadap kemanusiaan, nilai hubungan kasih sayang dan nilai sabar.

Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui Nilai-Nilai Aqidah yang ada di dalam Film Munafik 2. Sedangkan tujuan dari penelitian penulis adalah Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung pada bab Hijrah dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kolifatul Karimah, pada tahun 2020 yang berjudul tentang Nilai-Nilai Akidah dalam Novel Rumah Seribu Malaikat karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu ada beberapa nilai-nilai aqidah yang terdapat pada novel Seribu Malaikat karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan,

diantaranya nilai tawakal, takwa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, bersabar dan ridho terhadap takdir Allah, ikhlas, dan muraqabah. Sedangkan pada penelitian penulis, nilai-nilai pendidikan akidah pada buku Tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan karya Husein Ja'far Al-Hadar, yaitu nilai kreatif dan terbuka, nilai amanah dan tanggung jawab, nilai objektif-empiris, nilai sikap toleransi dan solidaritas terhadap kemanusiaan, nilai hubungan kasih sayang dan nilai sabar.

Tujuan Penelitiannya yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai akidah dalam novel Rumah Seribu Malaikat Karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai akidah dalam novel Rumah Seribu Malaikat karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan terhadap sumber pendidikan Islam. Sedangkan tujuan dari penelitian penulis adalah Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung pada bab Hijrah dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.

B. Konsep Tentang Nilai Dalam Pendidikan

Nilai pendidikan mengacu pada dua aspek yang berbeda yaitu Nilai dan pendidikan. Nilai dalam bahasa inggris yaitu *value*, Sedangkan nilai berasal dari bahasa latin *vale re* yang artinya berguna, mampu, berlaku. Oleh karena itu, nilai dapat dipahami sebagai apa yang dianggap baik, bermanfaat dan tidak salah dalam keyakinan seseorang atau kelompok (Adisusilo, 2014: 265). Dalam Encyclopedia Britannica dikatakan bahwa, nilai adalah suatu

yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat (Syafuruddin, 2016: 129).

Menurut Gordon Alport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar keyakinannya (Mulyana, 2011). Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku (Daradjat, 1996). Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafuruddin, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai (Syafuruddin, 2016). Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastro, 1980). Nilai menurut Chabib Thoha yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan (Thoha, 1996).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan acuan atau keyakinan yang melekat pada diri manusia dan dianggap penting bagi orang yang memberikan pola khusus pada sikap dan tindakannya. Manusia sejatinya makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Adanya akal, moral, perasaan, kasih sayang, hati nurani, budi pekerti dan etika merupakan keistimewaan atau karakter khas manusia dibanding makhluk lain,

karakter tersebut yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

UU No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional memaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti pelihara dan latih (pengembangan bahasa, 1999: 1090). Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan seseorang mulai dari usia 0 (nol) hingga menjadi pribadi yang sempurna (dewasa). Karena Islam sangat memperhatikan pendidikan, khususnya proses tumbuh kembang seorang anak, mulai dari pemilihan tempat benih hingga pembentukan kepribadian individu dalam kehidupan. Orang tua, masyarakat dan sekolah berperan dalam perkembangan individu dan pendidikan anak (Rahman & Kunci, 2012: 2053-2059).

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu mengelola anak. Bangsa Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan bimbingan, tindakan mewujudkan potensi anak-anak yang lahir ketika mereka dilahirkan. Orang Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung*, yang setara dengan *educare*, yaitu: kebangkitan kekuatan

tersembunyi atau pengaktifan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, mendidik berarti mengolah *panggulawentah* (pengolahan), memelihara, mengubah jiwa, mengembangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian anak (Nurkholis, 2013).

Max Scheller merepresentasikan hierarki nilai pada empat tingkatan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kesenangan: Pada tingkat ini, ada sejumlah makna menyenangkan yang menyebabkan orang bahagia atau menderita.
2. Nilai-nilai kehidupan: Pada tingkat ini adalah nilai-nilai yang paling penting untuk kehidupan, seperti kesehatan umum dan kesejahteraan.
3. Nilai-nilai psikologis atau kejiwaan: Pada level ini terdapat nilai-nilai psikologis yang tidak terlalu bergantung pada kondisi fisik atau lingkungan, seperti keindahan.
4. Nilai-nilai rohani: Allah adalah nilai tertinggi pada tingkat ini. (Windrati, n.d.: 40-47)

Pembagian nilai menurut para ahli sangat beragam tergantung pada dalam cara berpikir yang digunakan. Tetapi pada dasarnya artinya itu sering dijadikan acuan manusia dalam hidupnya dalam enam nilai yang terkandung dalam teori Spranger adalah nilai-nilai teoritis, nilai-nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama. Nilai teoritis mencakup pertimbangan logis dan rasional dalam berpikir dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomi dalam kaitannya dengan keseimbangan nilai yang mengandung manfaat dan kerugian, yang berarti keutamaan menggunakan

sesuatu bagi seseorang. Nilai estetika, juga dikenal sebagai nilai keindahan, sangat tergantung pada pendapat subjektif individu. Nilai sosial terakumulasi hingga nilai tertinggi, yaitu kasih sayang antar sesama. Nilai politik, tingkat nilainya bervariasi dari pengaruh rendah sampai pengaruh tinggi, atau sering disebut dengan nilai kekuasaan. Nilai agama adalah nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan. (Mulyana, 2011: 308)

Menurut Kosasih Djahiri, nilai yang diberikan kepada siswa harus memiliki arah dan tujuan, antara lain:

1. Menanamkan, memantapkan, dan memelihara nilai-nilai luhur, moral dan norma-norma dalam masyarakat/kelompok masyarakat dan kehidupannya.
2. Mempercayai dan memperluas tatanan nilai dan keyakinan manusia.
3. Pemajuan dan peningkatan jati diri manusia, masyarakat dan bangsa.
4. Menangkal, memperkecil atau meniadakan hal-hal negatif.
5. Untuk mengusahakan dan mengejar prestasi yang diinginkan.
6. Klarifikasi dan operasionalisasi nilai, moral dan norma dasar kehidupan.
7. Mencari tahu atau self-assessment/penilaian keberadaan nilai, moral dan norma dalam diri seseorang atau kehidupannya.

Nilai memberikan pemahaman kepada penyelenggara kegiatan pedagogik dan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan tentang sistem nilai dan kandungan moral untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan materi harus diimbangi dengan pengembangan spiritual atau moral, kompetensi pendidikan intelektual (IQ = *Intellectual Quotion*) harus diimbangi dengan kompetensi

pendidikan emosional (EQ=*Emotional Quotion*) dan pendidikan spiritual (SQ =*Spiritual Quotion*), sehingga cita-cita membangun masyarakat Indonesia yang adil dan makmur dapat tercapai. (Yudianto, 2008: 28-29)

Fungsi nilai dalam pendidikan adalah membantu peserta didik mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks seluruh kehidupannya. Nilai juga membantu siswa memahami, menghayati, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai persoalan pribadi, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan, yang diharapkan dapat menghilangkan sifat tidak terpuji yang kerap terjadi. Dengan kata lain, pendidikan nilai adalah humanisasi. Seseorang hanya menjadi orang, jika seseorang tersebut berbudi luhur, memiliki itikad baik dan mampu mewujudkan dirinya serta mengembangkan pikiran dan kemauannya secara jujur, baik dalam keluarga, masyarakat, negara maupun di lingkungan tempat dia berada. (Windrati, n.d.)

Dapat disimpulkan konsep tentang nilai dalam pendidikan yaitu kepercayaan atau acuan yang membentuk etika, moralitas, dan karakter manusia sebagai ciptaan Tuhan, dengan kemampuan yang dapat diterapkan pada dunia bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui upaya sadar dan terencana yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh ilmu pengetahuan, baik secara individu atau melalui proses pembelajaran atau pendidikan.

C. Konsep Tentang Akidah Islam

Akidah adalah bentuk Masdar dari kata “*aqada, yaqidu ‘aqdan ‘aqidatan*” yang berarti simpul, sangkutan, cinta, kesepakatan dan ketegasan. Secara teknis berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan itu tumbuh iman secara alamiah ada di dalam hati, jadi yang dimaksud dengan akidah adalah iman yang menusuk atau mengikat hati (Muhaimin, Mujib, Abdul, Mudzakkir, Jusuf., 2005). Menurut Zainuddin Ali, akidah merupakan keyakinan dan kepercayaan yang menjadi pedoman hidup bagi muslim (Z. Ali, 2012: 2).

Beberapa ulama fiqh mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang, sangat sulit untuk diubah. Ia beriman sesuai dengan kalimat yang sesuai dengan kenyataan, misalnya beriman kepada Allah SWT, hari kiamat, kitab-kitab Allah, kepada Malaikat dan kepada *qada dan qadar* (Mubasyaroh, 2013: 291).

Perilaku dan tindakan seseorang merupakan cerminan dari akidah dan keyakinan yang bersemayam dalam hati dan pikirannya. Jika akidah seseorang baik dan stabil, maka semua perilaku dan perbuatannya akan baik dan stabil. Sebaliknya, jika akidahnya berubah-ubah dan buruk, perilakunya akan buruk dan tidak stabil. Oleh karena itu, akidah berdasarkan tauhid dan iman adalah kebutuhan spiritual esensial setiap orang untuk meningkatkan kepribadian mereka dan mempertahankan kualitas kemanusiaan sejati mereka (Sayyid & Zainuddin, 1994: 16). Jadi akidah, iman, tauhid dan akhlak merupakan sesuatu yang saling berhubungan.

Iman dan Tauhid, yang merupakan sinonim dari kata akidah, sangat atau hampir sama artinya, dan mirip dengan ilmu akidah, seperti Ushuluddin, ilmu kalam dan Fikih Akbar. Berikut penjelasannya :

1. Iman

Meskipun ada yang menyamakan istilah iman dengan akidah, ada juga yang memisahkan satu sama lain. Bagi mereka yang membedakan akidah, yang ada hanyalah iman (segi hati) batin, karena iman mencakup aspek lahir dan batin. Aspek batinnya berupa keimanan, dan aspek lahiriahnya berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal.

2. Tauhid

Tauhid artinya mengesakan (mengesakan Allah-Tauhidullah). Ajaran tauhid merupakan tema utama keimanan dan ketaqwaan, oleh karena itu keimanan dan ketaqwaan diidentikkan dengan istilah Tauhid.

3. Ushuluddin

Ini berarti pokok-pokok agama. Aqidah dan tauhid disebut juga Ushuluddin karena ajaran aqidah merupakan ajaran Islam yang paling utama.

4. Ilmu Kalam

Kalam artinya pembicaraan atau berbicara. Dinamakan dengan ilmu kalam karena banyaknya dan ekstensif dialog dan perdebatan yang terjadi antar para pemikir masalah aqidah tentang berbagai hal. Misalnya tentang Quran apakah Khaliq atau tidak, hadits atau qadim. Tentang takdir apakah orang berhak mencoba atau tidak. Tentang orang-orang yang berdosa,

kafir atau tidak, dan seterusnya. Diskusi dan perdebatan yang begitu luas terjadi setelah cara berpikir rasional dan filosofis mempengaruhi para pemikir dan cendekiawan Islam.

5. Fikih Akbar

Artinya fikih agung. Istilah ini muncul dari pemahaman bahwa tafakku fiddin yang disyariatkan oleh Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 122 bukan hanya masalah fikih tentunya dan yang lebih penting adalah masalah akidah. Untuk membedakan fiqh dalam masalah hukum, ditambahkan kata Akbar sehingga menjadi Fikih Akbar. (Ilyas, 2007: 4-5)

Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Kemudian Menurut Hasan Al-Banna, akidah Islam meliputi hal berikut :

1. Ilahiyat

Merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, misalnya wujud Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, perbuatan Allah SWT dan lain-lain.

2. Nubuwat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah SWT, mu'jizat, dan lain sebagainya.

3. Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.

4. Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka dan lainnya (Hammis Syafaq et al., 2018: 231)

Iman atau akidah secara etimologis adalah ikatan, karena iman mengikat dan berpegang pada segalanya. Secara teknis, akidah adalah iman, sehingga iman berkaitan dengan rukun-rukun iman yang melandasi ajaran Islam, sehingga bersifat sentral dan fundamental (mohammad D. Ali, 2013: 478) Terdapat enam asas ajaran Islam, diantaranya:

1. Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah adalah iman dan ketaatan terhadap perintah-perintah Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Iman kepada Tuhan bukanlah sekedar iman tanpa tindakan sesuai dengan perintah Tuhan, itu adalah iman yang tidak sempurna, karena tidak disertai dengan bukti tindakan yang sesuai dengan perintah Tuhan (Pasha, 2003).

Esensi beriman kepada Allah SWT adalah Tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam zat, asma' was-shiffat, maupun af'al (perbuatan)-Nya. Secara sederhana Tauhid dapat dibagi dalam tiga tingkatan yaitu *Tauhid*

Rububiyah (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Rabb), *Tauhid Mulkiyah* (mengimani Allah sebagai satu-satunya malik), *Tauhid Ilahiyah* (mengimani Allah sebagai satu-satunya ilah) (Ilyas, 2007)

Tauhid berarti bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini harus diwujudkan dalam niat rahmat, serta maksud dan tujuan. Tauhid mencakup tujuh jenis hubungan :

a. Tauhid Zat

Tauhid Zat artinya mengiktikadkan bahwa Zat Allah itu Esa, tak terhitung. Zat Allah hanya dimiliki oleh Allah saja, tidak ada yang memiliki selain-Nya. Manusia, yang terdiri dari atom dan molekul, tidak didasarkan pada pengetahuan tentang esensi Zat Allah SWT.

b. Tauhid Sifat

Tauhid sifat berarti tidak ada yang menyamai sifat Allah, dan hanya Allah yang memiliki sifat kesempurnaan.

c. Tauhid Wujud

Tauhid Wujud adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib ada. Keberadaan Tuhan tidak membutuhkan orang yang menciptakannya.

d. Tauhid Af'al

Tauhid Af'al berarti bahwa hanya Allah yang menciptakan dan memelihara alam semesta.

e. Tauhid Ibadah

Tauhid Ibadah berarti hanya Allah yang berhak disembah dan dipuji (Al-Fatihah, ayat 1:2). Menyembah dan memuji selain Allah, serta

keinginan untuk dipuji atau disembah baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi (dalam hati) adalah bentuk-bentuk perilaku atau perbuatan syirik.

f. Tauhid Qasdi

Tauhid Qasdi artinya hanya Allah yang diperlihatkan segala perbuatan, setiap perbuatan dilakukan secara langsung tanpa perantara dan ditujukan hanya untuk memperoleh keridhaan-Nya.

g. Tauhid Tasyri

Tauhid tasyri artinya hanya Allah saja pencipta hukum yang paling sempurna bagi ciptaan-Nya (Azra et al., 2002)

Tujuan beribadah kepada Allah adalah agar manusia memiliki spiritualitas yang tinggi. Situasi ini akan memungkinkan orang untuk memiliki jiwa rendah hati daripada kesombongan dan sikap positif lainnya yang memungkinkan mereka bergaul dengan baik dengan orang lain. (Wage et al., 2021).

2. Iman kepada Malaikat

Secara etimologi *Malaikah* (dalam bahasa Indonesia Malaikat) merupakan bentuk jamak dari kata malak, dan berasal dari mashdar *al-alukah* yang berarti *ar-risalah* (missi atau pesan). Yang bertugas sebagai pembawa misi atau pesan disebut *ar-rasul* (utusan). Secara terminologis, malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari cahaya dengan bentuk dan sifat tertentu. Malaikat duciptakan oleh Allah SWT dari cahaya, Rasulullah pernah bersabda: “*Malaikat itu*

diciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu semua". Sebagai makhluk gaib, manusia tidak dapat melihat, mendengar, menyentuh, atau merasakan malaikat. Dengan kata lain, tidak bisa disentuh dengan panca indera. Kecuali malaikat muncul dalam beberapa cara seperti berubah kewujud manusia. (Ilyas, 2007: 78)

Allah menciptakan sejenis makhluk gaib yaitu malaikat, disamping makhluk lainnya. Malaikat diberi perintah khusus terkait wahyu, Rasul, manusia, alam semesta, akhirat. Selanjutnya ada malaikat yang dipercayakan tugas untuk senantiasa bersujud dihadapan Allah SWT. Malaikat memiliki karakteristik yang berbeda dengan makhluk lain, dengan izin Allah malaikat dapat menjelma di dunia material kapan saja, seperti yang terjadi pada zaman para Rasul (Azra et al., 2002).

Percaya adanya makhluk Tuhan yang tidak terlihat yaitu Malaikat itu adalah salah satu syarat bagi seseorang untuk menjadi mukmin. Iman kepada malaikat-malaikat Allah itu dogmatis, yaitu iman yang berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an, sedemikian rupa sehingga sulit untuk membuktikannya secara proporsional.

Menurut Syekh Mahmud Shaltut, Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber kepercayaan pada supranatural. Al-Qur'an yang benar memberi tahu kita tentang malaikat (Anwar, 2009: 124). Dengan beriman kepada Malaikat, manusia akan memperoleh hikmah, diantaranya:

- a. Lebih memahami lebih dalam tentang ke-Agungan dan kuasa Allah SWT yang telah menciptakan dan memerintahkan para Malaikat tersebut.
 - b. Lebih bersyukur kepada Allah SWT atas perhatian dan perlindungan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan mengangkat para Malaikat untuk menjaga dan membantu hamba-hamba-Nya.
 - c. Berusahalah berhubungan dengan para Malaikat dengan mensucikan jiwa, mensucikan hati dan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, sehingga seseorang akan sangat bahagia jika termasuk dalam golongan yang didoakan para Malaikat, karena doa-doa para Malaikat tidak pernah ditolak oleh Allah SWT.
 - d. Selalu berusaha berbuat baik dan menjauhi segala kemaksiatan dan selalu mengingat Allah SWT, karena malaikat selalu mengontrol dan mencatat urusan manusia. (Ilyas, 2007: 80)
3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT

Secara etimologis kata *kitab* merupakan bentuk masdhar dari kata *ka-ta-ba* yang mempunyai arti menulis. Dalam bahasa Indonesia, *kitab* berarti buku. Secara terminologis adalah Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya (Ilyas, 2007: 107). Mengimani kitab Allah SWT sudah pasti menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Selain beriman kepada Al-Quran, seorang Muslim juga harus menghargai atau beriman pada kitab-kitab sebelumnya atau terdahulu.

Sebelum kitab suci Al-Qur'an, Allah mengirimkan beberapa kitab suci kepada para Nabi dan Rasul. Terdapat 5 (lima) disebutkan dalam Al-Qur'an, dan 3 (tiga) dalam bentuk kitab, yaitu *Taurat*, *Zabur* dan *Injil*, dan 2 (dua) dalam bentuk *shuhuf*, yaitu *shuhuf* Ibrahim dan Musa. (Ilyas, 2007: 112)

Semua kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul mengandung ajaran tauhid dan mempersatukan Allah, sedangkan tata cara ibadah atau syariat yang terkandung di dalamnya berbeda-beda. Setiap muslim wajib beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, serta beriman kepada isinya, yang memuat ketentuan-ketentuan Allah tentang seperti apa manusia pada zamannya, risalah para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad yang terkandung dalam kitab-kitab-Nya diperlihatkan kepada manusia, seperti Injil kepada anak-anak Israel, tetapi kitab-kitab ini tidak lagi mengikat umat mereka ketika Al-Qur'an diturunkan, karena wahyu Al-Qur'an menghapus yang sebelumnya dan mengoreksi serta merevisi hukum-hukumnya. Kitab-kitab suci yang ada saat ini telah mengalami perubahan, kecuali Al-Qur'an (Azra et al., 2002).

4. Iman kepada Nabi dan Rasul

Secara etimologis kata Nabi berasal dari kata *na-ba* yang berarti ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* berarti berita. Oleh karena itu Nabi merupakan seseorang yang derajatnya ditinggikan oleh Allah SWT dengan memberinya berita atau wahyu. Sedangkan Rasul berasal dari kata *ar-sa-la*

yang artinya mengutus. Secara terminologis, Nabi dan rasul adalah manusia biasa, orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu. Jika tidak disertai kewajiban untuk menyampaikan atau menjalankan misi tertentu, maka dia hanya disebut Nabi, tetapi jika diikuti dengan kewajiban untuk menyampaikan misi tertentu atau menjalankan misi tertentu, maka dia disebut juga Rasul. Oleh karena itu, setiap Rasul juga seorang Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul. Seperti halnya manusia lainnya Nabi dan Rasul juga membutuhkan makan, minum, jalan-jalan, menikah, punya anak, senang, sedih dan lain sebagainya. (Ilyas, 2007: 129)

Iman kepada para nabi dan rasul adalah bagian dari iman kepada Allah. Karena wahyu yang diturunkan Allah itu benar tersampaikan kepada para utusan Allah sebagai utusan syariat dan agama. Penegasan semua yang diberitakan oleh Rasul Allah adalah wajib, karena Rasul Allah menyampaikan sesuai dengan apa yang ditunjukkan dalam kitab suci, yang tidak datang dari hal yang salah (Habanakah, 1998: 223-224)

Rasul adalah orang-orang pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya, serta contoh spesifik dari orang-orang baik. Ada utusan Allah yang kisahnya disebutkan dalam Al-Qur'an dan ada beberapa yang tidak. Ada 25 Rasul yang diceritakan. Rasulullah tidak hanya menyampaikan Wahyu Allah, tetapi juga menunjukkan bagaimana mengamalkan Wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Karena para Nabi dan Rasul sebelumnya hanya untuk tempat dan waktu tertentu, ajaran yang mereka bawa hanya cocok dan valid untuk tempat dan waktu tertentu itu.

Walaupun hukum syariat berbeda, namun aqidah yang diembannya adalah sama, yaitu Tauhid (Azra et al., 2002).

Nabi dan Rasul mempunyai sifat yang erat kaitannya dengan tugasnya sebagai utusan Allah SWT, empat sifat tersebut yaitu:

- a. *As-Shidqu* (benar). Yang artinya Selalu berkata yang sebenarnya, tidak pernah berbohong, dalam keadaan apa pun. Segala sesuatu yang dikatakan Rasul dalam bentuk berita, janji, ramalan dan lain-lain selalu mengandung kebenaran. Seorang rasul tidak bisa menjadi pembohong karena itu tidak membuat siapa pun membenarkan pesannya. Sedangkan orang biasa yang memiliki sifat pendusta tidak akan dipercayai orang, apalagi seorang Rasul.
- b. *Al-Amanah* (dipercaya). Artinya Rasul selalu menjunjung tinggi dan melaksanakan amanat yang dipikulnya, perbuatannya akan selalu sama dengan perkataannya. Dia akan selalu menjaga kepercayaan kapanpun dan dimanapun dia berada, baik dia terlihat dan dikenal oleh orang lain atau tidak. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang rasul berkhianat, merusak kepercayaan, atau tidak seia dalam perkataan dan perbuatan. Seorang pria dengan sifat pengkhianat tidak layak menjadi nabi, apalagi rasul.
- c. *At-Tabligh* (menyampaikan). Yaitu Rasul akan menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk disampaikan, tidak akan ada bujukan atau ancaman yang akan menyebabkan dia menyembunyikan bagian wahyu yang perlu disampaikan, tidak mungkin Rasul

menyembunyikan wahyu jika itu terjadi tentu saja, *nubuwah dan risalahnya* akan dibatalkan.

- d. *Al-Fathanah* (cerdas). Artinya seorang Rasul memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, memiliki kebijaksanaan dan pemikiran. Dia akan mampu mengatasi masalah yang paling dilematis, sekalipun tanpa harus menghapus nilai kejujuran dan kebenaran.

Setiap nabi dan rasul *ma'shum* artinya dilindungi dari segala macam dosa, kecil dan besar. Namun seperti manusia biasa yang juga tidak lepas dari lupa dan kekhilafan. Seperti peristiwa Nabi Adam AS yang mendekati pohon terlarang karena godaan setan. (Ilyas, 2007: 4-5)

5. Iman kepada Hari akhir

Hari akhir adalah peristiwa berakhirnya kehidupan fana dunia, yang berlanjut menuju kehidupan abadi (akhirat). Sebagai mukmin harus percaya akan datangnya hari akhir. Seorang Muslim percaya bahwa kehidupan dunia ini memiliki saat-saat dimana ia akan berakhir dan memiliki satu hari terakhir yang tidak ada setelah itu, kemudian kehidupan berikutnya datang ke akhirat. Semua makhluk dibangkitkan untuk diadili (dihisab) di mana orang-orang saleh diganjar dengan kenikmatan abadi di surga, sedangkan orang-orang durhaka (pendosa) diganjar dengan siksaan dan azab yang menghinakan di neraka (Nur et al., 2020: 255-270)

Islam mengajarkan pengikutnya bahwa hidup yang kekal adalah kehidupan setelah di dunia ini. Kehidupan dunia ini akan digantikan dengan kehidupan akhirat yang abadi.

a. Kiamat dan Hari Perhitungan

Gambaran kiamat yang diberikan Allah dalam Al-Qur'an antara lain: Bumi hancur, semua yang ada di dalamnya keluar, gunung menjadi debu, orang tua tidak mengasuh anaknya, dan anak tidak lagi mengenal orang tuanya. Terdapat pada firman Allah SWT, QS. Al-Hajj 22:1-2 dan QS. Al-Mumtahanah 60:3.

b. Siksa Neraka

Orang-orang yang mengingkari kebenaran Allah akan menghabiskan waktu yang lama dalam siksaan yang tak tertahankan. Hukuman yang dia terima bukan karena Allah tidak mencintainya, tetapi karena dia tidak mencintai dirinya sendiri.

c. Kenikmatan Surga

Muslim Ahli Surgawi digambarkan oleh Allah sebagai "kelompok yang benar" yang menikmati pahala surgawi sebagai ganti kesalehan mereka selama hidup di bumi. Gambaran kenikmatan surga dan pedihnya siksaan neraka berulang kali disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad dalam hadits-haditsnya. Orang yang beriman dengan ikhlas akan adanya akhirat dengan pahala di surga dan siksa di neraka pasti akan berlomba-lomba berbuat baik, begitu pula sebaliknya akan berpikir 1000 kali sebelum berbuat dosa. Dengan demikian, keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian akan berpengaruh positif terhadap tatanan kehidupan manusia (Azra et al., 2002: 124-127).

6. Iman kepada Qada dan Qadar

Qada menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberikan, menghendaki, menjadikan. Sedangkan Qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Arti terminologi dikemukakan oleh Ar-Ragib bahwa Qadar menentukan batasan (ukuran) sebuah rancangan seperti besar dan umur alam semesta, siang dan malam, anatomi makhluk hidup dan hewan, dan manusia lain. Atau seseorang dapat dengan mudah menafsirkan bahwa Qada adalah ketetapan yang ditetapkan oleh Allah (tetapi kita tidak mengetahuinya) dan Qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (yang diketahui telah terjadi) (Azra et al., 2002: 124-127).

Iman kepada qada dan qadar adalah meyakini bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah SWT yang mempengaruhi ciptaan-Nya, termasuk kita (manusia), tidak dapat dipisahkan, selalu pada tingkatan, dimensi, aturan dan kekuasaan Allah SWT (Suriasumarti, 2001: 4)

Dalam diskusi tentang akidah, HA Zahri menjelaskan Fungsi akidah adalah sebagai berikut: *Pertama*, akidah adalah fondasinya setiap perbuatan manusia. Jika seseorang tidak beriman, maka perbuatannya akan sia-sia dan menjadi milik orang yang merugi. *Kedua*, akidah adalah misi dari misi semua nabi, karena penerimaan hal-hal manusia tergantung pada kebenaran iman, oleh karena itu perhatian Nabi pada masalah iman sangat besar. *Ketiga*, akidah membawa keamanan dan kebahagiaan seseorang ke akhirat. (Zahri, 2019: 5-8)

D. Nilai-Nilai Pendidikan Tentang Akidah

Pendidikan akidah mampu membangun hubungan ibadah (*'alaqah 'ubudiyyah*) yang kuat, yaitu hubungan antara Allah sebagai Dzat Yang Maha mendidik (*Al-Murabbī*) dan objek pendidikan, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Hubungan ini merupakan relasi yang paling utama dan fundamen. Hubungan ini bahkan menjadi hubungan yang paling penting dan mendasar, seperti hubungan harmonis (*alāqah*) antara siswa dan Allah (*Al-Khāliq*), antara siswa dan alam semesta (*kaun*), antara siswa dan orang lain (*insān*), antara siswa dan kehidupan dunia (*hayāh*) dan antara siswa dengan kehidupan akhirat (*ākhirah*). (Anshory et al., 2019: 309-310)

Nilai dalam pendidikan yaitu kepercayaan atau acuan yang membentuk etika, moralitas, dan karakter manusia sebagai ciptaan Tuhan, dengan kemampuan yang dapat diterapkan pada dunia bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui upaya sadar dan terencana dalam proses pembelajaran atau pendidikan. Ketika nilai-nilai tertanam dalam sebuah setting pendidikan, makna nilai-nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus diterima dan didukung. Bahkan, beberapa dari nilai-nilai tersebut digunakan sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan seperti kesadaran dan perubahan perilaku (Thoha, 1996). Sedangkan pengertian akidah yaitu sesuatu yang diyakini dan dipegang, sangat sulit untuk diubah.

Pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan dapat dicapai melalui pendidikan, dengan memperkenalkan dan menata kembali konsep *tauhid uluhiyah*, *rububiyah*, *mulkiyah* dan *rahmaniyah* sebagai landasan filsafat pendidikan.

Tauhid uluhiyah berasal dari keyakinan dasar bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Penerapan atau aktualisasi pandangan ini dalam proses pendidikan memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk, *answering questions* (mencari jawaban atas pertanyaan atau permasalahan), *questions answer* (menanyakan jawaban), *questioning questions* (selalu bertanya atau mencari permasalahan), tanpa dibebani rasa takut kepada guru untuk bertanya atau menjawab secara kritis dan mengajukan pertanyaan dan tidak terikat produk pemikiran atau penemuan manusia yang bersifat relatif. Oleh karena itu, proses pendidikan akan membentuk nilai-nilai positif berupa sikap mandiri, rasional-kritis, bebas, kreatif dan terbuka.

Tauhid rububiyah merupakan pandangan dasar bahwa hanya Allah, yang menciptakan alam semesta di dalamnya, yang mengatur dan memelihara. Penerapan atau aktualisasi pada pandangan ini dalam proses pendidikan yaitu memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan penelitian, percobaan di laboratorium, dan sebagainya. Proses pendidikan dengan demikian akan menghasilkan nilai-nilai positif berupa tatanan rasional empirik, obyektif-empirik dan obyektif-matematis.

Tauhid mulkiyah berangkat dari pandangan bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu dan menguasai segalanya, pemilik dan penguasa manusia dan alam semesta, dan penguasa akhirat. Penerapan dan aktualisasi pandangan tersebut dalam proses pendidikan adalah penyadaran kesadaran dan pengamalan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab antara guru dan siswa, dalam segala aktivitasnya berdasarkan wawasan "*innalillahi wa inna ilaihi*

rojun” (sebenarnya, kita adalah milik Allah, manusia hanya berhak menggunakan, dan pemilik sebenarnya hanya Allah, jadi harus bertanggung jawab atas semua aktivitas dihadapannya). Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai amanah (kepercayaan) dan tanggung jawab.

Tauhid rahmaniyah berangkat dari pandangan utama bahwa Allah Maha Rahman dan Rahim, Maha Pengampun dan sebagainya. Penerapan atau aktualisasi pandangan tersebut dalam proses pendidikan adalah penerapan sikap hati-hati dan sabar dalam kegiatan pendidikan, serta terselenggaranya hubungan kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati antara guru dan siswa, serta antar siswa di lingkungan pendidikan. Selain itu, karakter dan solidaritas dengan sesama dan solidaritas dengan alam dipertajam dalam proses pendidikan. Ini akan mengarah pada solidaritas dengan kemanusiaan dan lingkungan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan konsep *Tauhid uluhiyah, rububiyah, mulkiyah dan rahmaniyah* sebagai dasar filsafat pendidikan dapat mengarah pada nilai-nilai positif berupa (1) Rasional-kritis, kreatif, mandiri, sikap bebas dan terbuka. (2) Sikap rasional-empirik, objektif-empiris dan objektif-matematis. (3) Nilai-nilai kepercayaan dan tanggung jawab, secara individu dan social. (4) Sikap rajin dan sabar, sikap toleran dan solidaritas terhadap kemanusiaan dan kesolidaritan terhadap lingkungan. (Muhaimin, 2004: 156-157)

Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan tentang akidah adalah kepercayaan atau acuan yang membentuk etika, moralitas, dan karakter manusia sebagai ciptaan Tuhan, dengan kemampuan yang dapat diterapkan pada dunia bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengacu pada rukun iman yang tentunya mengandung nilai-nilai religius, diantaranya:

1. Iman kepada Allah SWT. Yang mengandung nilai ibadah, Ibadah berasal dari bahasa Arab *mashdar* 'abada yang artinya penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti bertakwa kepada Allah, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, ibadah adalah ketaatan seseorang kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, zakat, dll. Kemudian nilai ikhlas juga sangat penting ditanamkan kepada diri siswa. Ikhlas artinya tidak ada rasa pamrih atas semua yang telah dilakukan. Dengan ikhlas, setiap perbuatan yang dilakukan hanya mengharapkan keridhaan atau keridhaan Allah SWT. (Fathurrohman, 2015)
2. Iman kepada Malaikat, mengandung nilai akhlak dan kedisiplinan. Akhlak adalah perilaku yang dimiliki manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga bisa disebut keadaan jiwa seseorang, yang menentukan tindakan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang digunakan dalam perilaku sehari-hari. Artinya akhlak merupakan cerminan keadaan jiwa manusia. Jika akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik, jika akhlaknya buruk, maka jiwanya pun akan buruk.

Sedangkan kedisiplinan diwujudkan dalam kebiasaan manusia, ketika ibadah rutin dilakukan setiap hari. Agama mengajarkan amalan tersebut dilakukan sebagai rutinitas bagi para pengikut dan dilaksanakan dengan baik. Jika orang shalat tepat waktu, maka nilai kedisiplinan secara otomatis melekat pada orang tersebut. Jika Anda melakukan ini terus-menerus, maka itu akan menjadi kebiasaan seseorang (Fathurrohman, 2015). Manusia akan selalu berakhlak baik dan disiplin dalam beribadah karena kesadaran mereka akan adanya Malaikat yang selalu mencatat amalan manusia saat di dunia.

3. Iman kepada Kitab Suci. Sebagai wahyu dimensi ketuhanan, al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai harkat dan martabat manusia. Dalam QS Al-Baqarah 2:30, dalam upaya menciptakan manusia, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah, dengan potensi luar biasa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Namun di sisi lain, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa realitas manusia yang diciptakan oleh Allah adalah makhluk yang membutuhkan hidayah dalam hidup, manusia itu lemah, bahkan memiliki sifat buruk, seperti melakukan aniaya dan bodoh, oleh karena itu manusia harus tunduk dan mengikuti proses pendidikan dan pelatihan untuk mewujudkan potensi diri. (Ma'muroh, 2021). Oleh karena itu Al-Qur'an wajib diimani oleh manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup, serta sumber ilmu pengetahuan.
4. Iman kepada Nabi dan Rasul. Mengandung nilai teladan. Teladan penting dalam pendidikan dan pelatihan. Terutama dari guru sebagai contoh

kepada siswa. Jika seorang guru memiliki sikap yang baik, mampu menunjukkan perilaku moral, maka guru akan menjadi figur sentral dalam segala hal bagi siswanya (Fathurrohman, 2015). Begitu juga Nabi dan Rasul yang menjadi teladan atau contoh bagi manusia dengan empat sifat wajib yang dimilikinya, yaitu *As-Shidqu* (benar), *Al-Amanah* (dipercaya), *Al-Tabligh* (menyampaikan), *Al-fathanah* (cerdas).

5. Iman kepada Hari akhir. Mengandung nilai tanggung jawab, yang merupakan kemampuan untuk menentukan sikap terhadap tindakan yang dilakukan dan kemampuan untuk mengambil risiko dari tindakan yang dilakukan (Salam, 2000). Oleh karena itu umat muslim percaya bahwa adanya hari akhir, dimana semua manusia dibangkitkan kembali untuk dihisab dan dimintai pertanggung jawabannya atas amalan atau perbuatan yang telah diperbuat selama hidup di dunia.
6. Iman kepada Qada dan Qadar. Mengandung nilai *Ruhul Jihad*, artinya jiwa yang membuat orang bekerja dan berjuang dengan segala keseriusan dan sungguh-sungguh. Didasari dengan tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah, hablum min al-nās, hablum min al-ālam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri akan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh (Fathurrohman, 2015). Iman kepada qada dan qadar juga mengandung nilai tawakal, yang artinya berserah diri kepada Allah SWT.

Untuk tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan oleh Al-Syaibani Ada beberapa tujuan tertentu yang sejalan dengan tujuan pendidikan akidah, antara lain:

1. Memperkenalkan generasi muda pada akidah Islam, prinsip prinsipnya, asal usul ibadah dan metode penerapan yang benar dan benar.
2. Menempatkan Iman kepada Allah SWT, malaikat, Nabi dan Rasul Allah SWT, kitab-kitab Allah SWT dan Hari Akhir, berdasarkan pemahaman sadar dan perlunya perasaan.
3. Mengajarkan naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan perkuat mereka dengan akidah dan nilai-nilai agama dan biasakan mereka dengan motivasi yang membatasi, mengatur emosi dan membimbing mereka dengan baik.
4. Memberikan penanaman Iman yang kuat kepada Allah dalam diri mereka sendiri dan memperkuat perasaan keagamaan, dorongan keagamaan dan moral dalam diri mereka, dan membiarkan hati mereka tumbuh dengan cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah.
5. Mensucikan hati mereka dari hasad, iri hati, dengki, benci dan sifat tercela yang lainnya (Al-Syaibany, 1979: 423-424).